

Jurnal Of Development Economic and Digitalization

Vol. 2, No. 2, 2023, pp. 105-123
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJAMODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu¹, M.B Nani Ariani²

eromeonebel@upnvj.ac.id,

¹ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, ² Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Received: 20 Juli 2023

Published: 30 Agustus 2023

Abstrak

Salah satu indikator yang menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau wilayah adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Belanja Modal, dan Pengguna Internet sebagai variabel bebas terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan populasi yaitu 22 kabupaten/ kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2015-2022 dan terdapat 176 data observer dari Badan Pusat Statistik. Metode penelitian menggunakan analisis data panel, dengan menggunakan metode yang Feasible Generalized Least Square (FGLS) dibantu dengan software stata 17. Penelitian ini memiliki hasil bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB karena peningkatan TPAK sebagian besar berstatus buruh tidak dibayar, belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB karena jumlah belanja modal berguna untuk meningkatkan modal fisik dan non fisik yang berpengaruh terhadap produktivitas daerah tersebut, pengguna internet berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB karena masyarakat daerah Provinsi NTT belum memiliki pendidikan atau kompetensi digital.

Kata Kunci: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Belanja Modal, Pengguna Internet, Tingkat Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

One of the indicators that determines economic growth in a region or region is the growth of Gross Regional Domestic Product. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of the Labor Force Participation Rate, Capital Expenditures, and Internet Users as independent variables on the GRDP Growth Rate as the dependent variable. Sampling in this study used a saturated sampling technique with a population of 22 regencies/cities of East Nusa Tenggara Province from 2015-2022 and there were 176 observer data from the Central Bureau of Statistics. The research method uses panel data analysis, using the Feasible Generalized Least Square (FGLS) method assisted by Stata 17 software. This study has the result that the labor force participation rate has a significant negative effect on the growth rate of GRDP because the increase in TPAK is mostly unpaid workers. capital expenditure has a significant positive effect on the GRDP growth rate because the amount of capital expenditure is useful for increasing physical and non-physical capital which affects the productivity of the area, internet users have a significant negative effect on the GRDP growth rate because the people of the NTT Province do not yet have education or digital competence. Then the results of the study simultaneously show that TPAK, Capital Expenditure and Internet Users have an effect on the GRDP Growth Rate.

Keywords: *Labor Force Participation Rate, Capital Expenditures, Internet Users, GRDP Growth Rate, Economic Growth.*

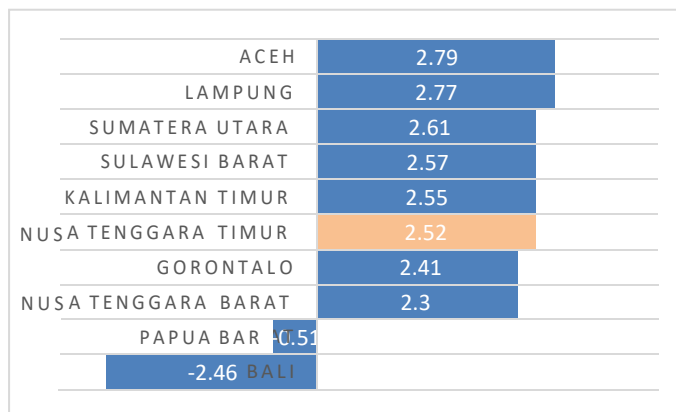
1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemakmuran di masyarakat yang diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan kesejahteraan masyarakat di sebuah wilayah dapat ditentukan apabila pendapatan perkapita secara terus-menerus meningkat dan kondisi ekonominya semakin bertumbuh. Jumlah PDRB yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dari perekonomian yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah atau negara.

Selain menggunakan PDRB atau PDRDB, terdapat juga indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di daerah, seperti tingkat lapangan pekerjaan, investasi, tingkat inflasi, atau nilai ekspor-impor. Pemilihan indikator yang tepat tergantung pada konteks dan data yang tersedia untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Lalu salah satu factor yang dapat mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan masyarakat yang lebih berkualitas, dimana factor tersebut nantinya mampu mengentaskan kemiskinan serta pengangguran atau menyelesaikan masalah kesejahteraan lainnya di daerah.

Sukirno memaparkan, pengukuran taraf pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun daerah adalah melalui perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapainya. Berdasarkan teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik, dijelaskan bahwa faktor produksi yang dipengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yakni: teknologi, modal, dan tenaga kerja. (Maisaroh & Risyanto, 2017)

Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Terendah di Indonesia Tahun 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

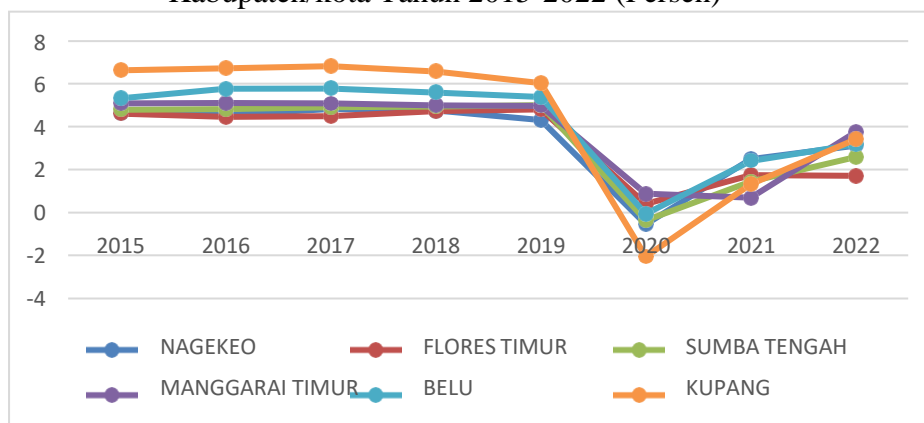
Bila dilihat dari statistik di atas Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk dalam 10 provinsi terendah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data BPS (2021) Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi sembilan terbawah dalam mendukung perekonomian Indonesia dengan laju PDRB hanya sebesar 2.52%. Peran serta Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap perekonomian nasional pada tahun 2021 hanya sebesar 0,65%. Ini membuktikan bahwa disparitas atau kesenjangan yang terjadi di wilayah timur Indonesia dengan pulau Jawa masih cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (2022) bisa di dapat pernyataan bahwa selama tahun 2018-2021 laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuatif, 4 belakangan ini dari mulai 2018 pertumbuhan PDRB berkembang sebesar 5,11%, kemudian tahun 2019 pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan sebesar 5,25% akan tetapi tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -0,84%, dikarenakan krisis akibat covid 19, namun pada tahun 2021 pertumbuhan PDRB kembali tumbuh sebesar 2,52% karena pemerintah nasional telah meluncurkan beberapa kebijakan yang bertujuan pemulihan ekonomi nasional. Penentuan sektor unggulan yang memenuhi empat kriteria yang disebutkan oleh Sambodo dapat

membantu dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Dengan memiliki sektor unggulan yang kuat, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, keterkaitan dengan sektor lain, dan penciptaan nilai tambah yang tinggi. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut dan masyarakat bisa mendapatkan manfaat yang lebih luas. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan perlu dilakukan dengan seksama dan berdasarkan data dan analisis yang akurat. (Rahardjanto, 2018)

Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sektor yang menjadi unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan pada tahun 2018 sampai 2021, dengan persentase kontribusi sebesar 28% dari total PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dan tidak terdampak karena adanya pandemic covid 19. Serta telah memberikan lapangan pekerjaan untuk sekitar 1,41 juta jiwa penduduk Nusa Tenggara Timur. Namun, peningkatan sektor pertanian mulai terlupakan, karena bukan menjadi prioritas penting dalam pembangunan ekonomi, tetapi seringkali hanya dipandang sebagai elemen pendukung dalam perekonomian.

Oleh Karena itu dalam perspektif Solow pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain belanja modal yang berfungsi memperbesar kapasitas produksi. Kenaikan belanja modal dapat mempengaruhi perekonomian karena modal tersebut dapat digunakan untuk membeli bahan baku, peralatan, teknologi, atau bahkan membayar upah buruh. Factor selanjutnya yaitu tenaga kerja, yang menjadi pelaku dalam proses pelaksanaan produksi. Apabila banyaknya tenaga kerja pada suatu perusahaan meningkat, produksi yang dihasilkan juga akan meningkat karena dengan adanya tambahan tenaga kerja, perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari sebelumnya. (Taruno et al., 2022) Dan yang terakhir adalah pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas. Dengan menggunakan factor factor tersebut diharapkan penelitian dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB `daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gambar 2. Grafik Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/kota Tahun 2015-2022 (Persen)

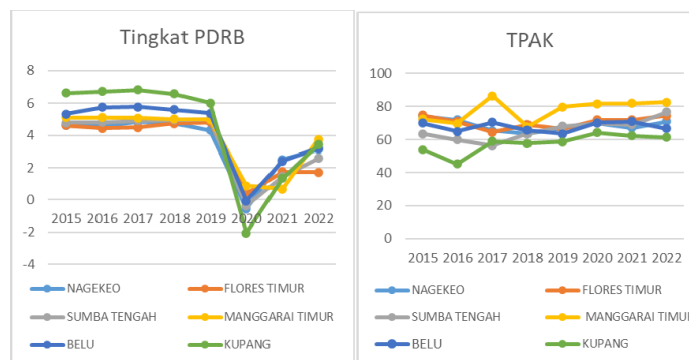


Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2023

Berdasarkan Grafik 2. Laju pertumbuhan PDRB merupakan cerminan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah dan menjadi indicator dalam peninjauan bagaimana pembangunan ekonomi di daerah tersebut bertumbuh. Wilayah dengan Laju PDRB selama tahun 2015- 2022 cukup fluktuatif dan justru trend yang ditampilkan cenderung menurun, dalam grafik menunjukkan gambaran laju pertumbuhan PDRB menggunakan data 3 kabupaten/kota tertinggi dan terendah. Di mulai dari 2015 wilayah yang mengalami laju pertumbuhan tertinggi adalah Kota Kupang sebesar 6.63%, sedangkan untuk wilayah terendah adalah kabupaten Nagekeo sebesar 4.61 %. Lalu di tahun 2016-2019 Kota Kupang tetap menjadi kota dengan laju pertumbuhan tertinggi di provinsi NTT yaitu di tahun 2016 sebesar 6.74%, dan

meningkat lagi di tahun 2017 sebesar 6,83%, namun di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 6.59 %, dan di tahun 2019 juga mengalami penurunan menjadi 6,03% sedangkan untuk wilayah dengan tingkat laju pertumbuhan terendah di tahu 2016-2019 adalah Kabupaten Flores Timur di tahun 2016 sebesar 4.45%, lalu di tahun 2017 meningkat menjadi 4.49%, selanjutnya di tahun 2018 meningkat lagi menjadi sebesar 4.74%, namun di tahun 2019 wilayah yang memperoleh tingkat pertumbuhan PDRB terendah adalah Negekeo sebesar 4.31%. Setelah itu di tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan, dikarenakan covid 19 dan pembatasan sosial yang membuat sector-sector penyedia jasa dan sector pariwisata sangat terdampak. Dan wilayah yang mengalami penurunan drastis adalah Kota Kupang sampai dengan -2.05% dan wilayah yang masih positif adalah Kabupaten Ngada, namu di tahun 2021 Kupang mulai kembali pulih sebesar 2.41%, dan untuk wilayah yang tingkat laju pertumbuhannya sangat signifikan adalah Kabupaten Manggarai sampai sebesar 2.7% (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022)

Gambar 3. Grafik Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Persen)



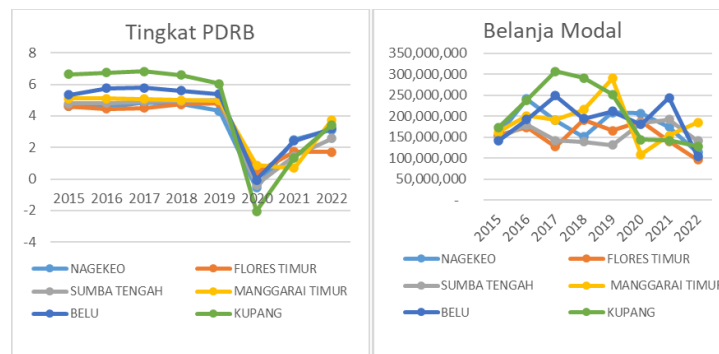
Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2023

Berdasarkan dari Gambar 1.3 terlihat bahwa jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di kabupaten/kota di NTT cenderung meningkat. Beberapa wilayah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan beberapa wilayah lainnya mengalami penurunan. Pada 2015 Flores Timur adalah wilayah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi yaitu sebesar 74.62%, kemudian di tahun 2016 Nagekeo meningkat dan menjadi tpak tertinggi yaitu sebesar 72.13% dan selanjutnya tahun 2017 adalah Manggarai Timur sebesar 86.44%, kemudian di tahun 2018 ditempati oleh Flores Timur sebesar 68.98%. Dan terakhir di tahun 2019-2022 ditempati oleh Manggarai Timur berturut-turut yaitu tahun 2019 sebesar 79.67%, lalu meningkat di tahun 2020 menjadi 81.73%, selanjutnya terjadi peningkatan di tahun 2021 sebesar 81.95% dan terakhir meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 82.55%. Dan untuk yang terendah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 ditempati oleh Kota Kupang sebesar di tahun 2015 sebesar 54.03%, lalu menurun di tahun 2016 45.09%, namun di tahun 2017 meningkat menjadi 59%, lalu tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 57.67%, di tahun 2019 meningkat menjadi 58.75%, lalu di tahun 2020 64.14%, kemudian di tahun 2021 62.34%. Dan terakhir di tahun 2022 sebesar 61.33%.

Berdasarkan data yang telah disajikan Kota Kupang yang menjadi wilayah dengan tingkat pertumbuhan PDRB tertinggi, pada sektor tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi wilayah dengan posisi terendah, sedangkan Manggarai Timur dan Nagekeo dengan tingkat partisipasi angkatan kerja dinilai stabil dan cenderung meningkat pada tingkat pertumbuhan ekonominya justru terjadi fluktuatif bahwa termasuk wilayah tingkat pertumbuhan terendah. Ini menunjukkan masih belum optimalnya partisipasi angkatan kerja terhadap peningkatan

produktivitas, dan belum mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Gambar 4. Grafik Realisasi Belanja Modal Di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Ribu rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2023

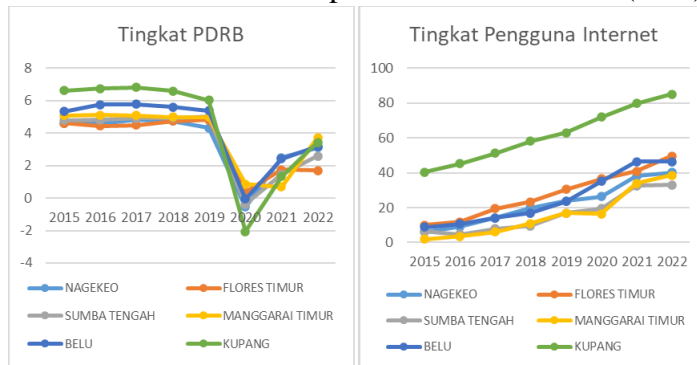
Wilayah dengan PDRB yang tinggi belum tentu memiliki realisasi belanja modal yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif data belanja modal pada Grafik 4 dan data PDRB pada Grafik 1. Pada tahun 2015-2022 belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup fluktuatif namun cenderung meningkat setiap tahunnya, dalam data yang disajikan pada grafik 4 menampilkan kabupaten/kota tertinggi dan terendah untuk realisasi belanja modal. Di mulai dari di tahun 2015 Kota Kupang menjadi wilayah dengan posisitertinggi jumlah realisasi sebesar 172,28 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Belu dengan jumlah 141,08 milyar. Lalu di tahun 2016 Kabupaten Nagekeo mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 241,35 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Flores Timur dengan jumlah 173,65 milyar. Selanjutnya di tahun 2017 Kota Kupang mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 306,29 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Flores Timur dengan jumlah 127,94 milyar. Kemudian pada tahun 2018 Kota Kupang mengalami kenaikan yang signifikan disbanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 291,12 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Sumba Tengah dengan jumlah 139,61 milyar. Lalu untuk tahun 2019 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Kabupaten Manggarai Timur sebesar 289,83 milyar. Sedangkan terendah adalah Sumba Tengah sebesar 131,47 milyar dan kemudian di tahun 2020 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Kabupaten Nagekeo sebesar 206,92 milyar. Sedangkan terendah adalah Manggarai Timur sebesar 109,02 milyar. Selanjutnya pada tahun 2021 tertinggi diisi oleh Belu sebesar 243,47 milyar dan terendah ditempati oleh Flores Timur sebesar 139,82 milyar. Dan terakhir tahun 2022 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Manggarai Timur sebesar 185,56 milyar. Sedangkan terendah adalah Flores Timur sebesar 96,1 milyar.

Dari pembahasan di atas, realisasi belanja pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur diatas, terlihat bahwa secara umum pengeluaran pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh pengeluaran yang bersifat konsumtif. Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi belanja daerah masih belum optimal dalam meningkatkan produktivitas masyarakat. Sehingga belanja yang cukup besar belum mampu dimaksimalkan untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan baru atau new growth theory yang dikemukakan oleh Paul Romer menekankan bahwa faktor-faktor endogen seperti pengetahuan dan teknologi, serta investasi

dalam modal manusia dan modal fisik, merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori ini, peran modal menjadi lebih signifikan karena modal juga mencakup investasi dalam pengetahuan dan teknologi, dan tidak hanya sebatas modal fisik. Oleh karena itu, investasi dalam modal manusia dan pengetahuan merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Harnita et al., 2021)

Gambar 5. Grafik Persentase Penduduk Yang Mengakses Internet Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2023

Jumlah pengguna internet di provinsi Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dikarenakan infrastruktur untuk mengakomodasi internet tersebut sedang gencar dibangun oleh pemerintah pusat. Namun berdasarkan grafik 5 bisa dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak mengalami tren peningkatan bahkan justru penurunan. Ini menunjukkan belum optimalnya penggunaan internet tersebut untuk kebutuhan penyaluran data dan meningkatkan kapasitas produk baru. (Kamilla et al., 2021)

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalahnya yaitu bagaimana tingkat partisipasi angkatan kerja, belanja modal dan pengguna internet berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan PDRB di Kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik Solow

Teori pertumbuhan Solow adalah sebuah model yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Solow, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, sedangkan dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penawaran tenaga kerja dan modal. (Solow, 1956) Dalam teori ini, Solow menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan investasi akan mengalami titik jenuh sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi akan lebih bergantung pada kemajuan teknologi. Solow juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat tabungan, jumlah penduduk, dan perkembangan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Imaniar, 2018)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Menurut Harry W. Richardson (1973) perhitungan pertumbuhan ekonomi wilayah memang harus dinyatakan dalam nilai riil atau harga konstan untuk memperhitungkan efek inflasi dan memungkinkan perbandingan yang akurat antara periode waktu yang berbeda. Perhitungan dalam harga konstan mengacu pada harga barang dan jasa pada tahun dasar tertentu, yang menjadi acuan untuk membandingkan nilai produksi pada periode berikutnya. Dengan demikian, perhitungan dalam nilai riil dapat membuat sebuah konsep perhitungan yang lebih jitu yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh fluktuasi harga dari perhitungan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat membuat sebuah konsep perhitungan yang lebih jitu yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu. Biasanya, Badan Pusat Statistik (BPS) dalam menerbitkan laporan pendapatan regional menyediakan angka dalam harga berlaku dan harga konstan untuk memudahkan analisis dan evaluasi pertumbuhan ekonomi wilayah. Tambahannya, pertumbuhan ekonomi wilayah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti investasi, inovasi teknologi, kebijakan pemerintah, stabilitas politik, dan kondisi lingkungan yang mendukung. Investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, sedangkan inovasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan produk baru yang lebih berkualitas.

Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Solow (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi akan mempermudah dalam hal menjelaskan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam kondisi mapan pertumbuhan populasi dalam hal ini tenaga kerja dapat mengurangi tingkat modal pekerja sehingga tingkat pendapatan per pekerja akan turun, dengan kata lain pertumbuhan penawaran tenaga kerja akan menyulitkan negara untuk mempertahankan persediaan modal yang tinggi dan pada akhirnya jumlah output yang dihasilkan pun akan rendah. (Mankiw, 2019). Persentase dari jumlah angkatan kerja (baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan) terhadap jumlah penduduk dalam kelompok usia produktif (biasanya 15-64 tahun). Dengan kata lain, TPAK mengukur proporsi penduduk yang berpotensi bekerja dan memperlihatkan seberapa besar persentase tenaga kerja yang tersedia di suatu negara atau wilayah. Semakin tinggi TPAK, semakin besar jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan semakin besar pula potensi produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan. (Putriana & Syah Aji, 2022)

Teori Belanja Modal

Solow (1956) memaparkan bahwa persediaan modal adalah adalah determinan output perekonomian yang penting, karena setiap persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Lalu terdapat 2 hal yang dapat mempengaruhi persediaan modal yaitu, investasi dan depresiasi. Di mana investasi menjadi faktor penting bagi pembangunan ekonomi, terkhusus dalam menambah persediaan modal suatu perekonomian. (Mankiw, 2019) Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah dan swasta, dan dapat berupa belanja modal aset yang tetap atau aset lainnya sehingga manfaat yang dapat diberikan bisa lebih dari satu periode akuntansi. Contohnya adalah pembelian gedung, mesin, dan jaringan infrastruktur yang dapat memberikan manfaat dan penghasilan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pengguna Internet

Model Solow memang mengasumsikan adanya kemajuan teknologi sebagai variabel eksogen yang mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memproduksi sepanjang waktu. Wee` Dalam fungsi produksi Solow, kemajuan teknologi tercermin dalam variabel A

(atau sering disebut "total factor productivity"), yang merupakan pengganda atau multiplier dari input tenaga kerja dan modal. Dengan demikian, fungsi produksi Solow dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = F(K, L \times E)$. Efisiensi tenaga kerja adalah variabel abstrak yang menggambarkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi efisiensi tenaga kerja, semakin tinggi produktivitas dan output perekonomian. Efisiensi tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengembangan teknologi. (Mankiw, 2019)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu Kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur dengan variabelnya yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, belanja modal dan pengguna internet serta tingkat pertumbuhan PDRB. Metode pengambilan sampel ialah dengan *non probability sampling* atau teknik sampling jenuh, dengan kategori sampel ialah keseluruhan dari anggota populasi. Sampel yang dipakai ialah data *panel* dengan jangka waktu mulai Tahun 2015– 2022 yang diambil dari Kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur, sehingga jumlah observasi secara keseluruhan yaitu sebanyak 176.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana data yang dipakai adalah berupa data angka dan statistik dengan menganalisis secara sistematis dan objektif. yang terdiri atas tingkat partisipasi angkatan kerja, belanja modal dan pengguna internet serta tingkat pertumbuhan PDRB. data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data tersebut terdiri dari penggabungan dari data silang Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur atau biasa disebut data panel dan data deret waktu tahun 2015-2022 ke dalam Microsoft Excel untuk memudahkan pengolahan dalam program Software STATA 17. Selain itu, studi kepustakaan dipakai guna mengakumulasi informasi dan data yang berasal dari literatur berupa buku, jurnal, website.

Teknik Analisis Data

Common Effect Model (CEM) yang terpilih menjadi model terbaik. Namun, ketika dilakukan uji asumsi klasik hasilnya Common Effect Model (CEM) terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Pelanggaran terhadap asumsi klasik membuat validitas hasil estimasi diragukan dan bisa menghasilkan analisa yang salah. Oleh karena itu, CEM tidak memungkinkan menjadi landasan analisa terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga diputuskan dalam penelitian ini memakai metode regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS) sebagai treatment dari CEM. Model *error correction model* (ECM) yaitu:

$$TPDRB_{it} = \alpha + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 LNBM_{it} + \beta_3 TPI_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPDRB _{it}	: Laju Produk Domestik Regional Kabupaten/Kota i pada tahun t
TPAK _{it}	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota i pada tahun t
LNBM _{it}	: Belanja Modal Kabupaten/Kota i pada tahun t
TPI _{it}	: Pengguna Internet Kabupaten/Kota i pada tahun t
β ₀	: Intersep atau konstanta
β ₁ β ₂ β ₃	: Koefisien regresi pada masing-masing variabel Independen
I	: Cross Section Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur
t	: Time Series (2015-2022)
ε _{it}	: Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik *Uji Normalitas*

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr(skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
Uhat	176	0.91098	11.886	5.659	0.00000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Hasil dalam Tabel 1 di atas, nilai p value sebesar 0,0000 sehingga data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal, namun hal ini wajar terjadi karena menurut teori probabilitas yaitu law of large numbers atau hukum bilangan besar dalam konsep statistik menyatakan apabila data yang diteliti lebih dari 30 observasi maka dianggap tidak terjadi masalah normalitas, di mana data observasi penelitian ini sejumlah 176.

Uji Heterokedasitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedasitas

chi2(1)	18.92
Prob > chi2	0.0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan hasil uji Breush-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2815 sehingga Prob. Chi Square > 0.05 (α) sehingga dapat disimpulkan pada model jangka panjang terlepas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Memakai Nilai VIF

Variabel	VIF	1/VIF
ln_bm	1.05	0.950090
tpi	1.03	0.971463
tpak	1.03	0.974493
Mean VIF	1.04	

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Dari hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat menggunakan VIF data dinyatakan telah terbebas dari multikolinieritas dikarenakan nilai VIF < 10 dan nilai 1/VIF > 0,10. artinya antar variabel independen tidak memberikan pengaruh satu sama lain.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Memakai Nilai Korelasi

	tpdrb	tpak	ln_bm	tpi
tpdrb	1.0000			
tpak	-0.3596	1.0000		
ln_bm	0.4398	-0.1574	1.0000	
tpi	-0.4876	0.0531	-0.1667	1.0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan tabel 5. di atas, menunjukkan bahwa data di dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas dikarenakan hasil korelasi antar variabel bebasnya kurang dari 0.90.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

F(1, 21)	55.668
Prob > F	0.0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Ditinjau dari tabel 5 diatas, menunjukkan hasil dari uji autokorelasi antar periode waktu dapat dilihat probabilitasnya sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya model regresi terkena masalah dari autokorelasi. sehingga untuk mengatasinya peneliti melakukan treatment dengan menggunakan uji Feasible Generalized Least Square (FGLS).

Teknik Pemilihan

Model Uji Chow

Tabel 6. Hasil Uji Chow

F(21, 151)	0.88
Prob > F	0.6115

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Hasil uji chow 6 diatas, nilai prob (0.6115) > nilai sig. (0,05). Sehingga model yang dipilih pada Uji Chow yakni *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji chow di mana H0 diterima yang artinya Common Effect Model digunakan karena nilai prob (0.6115) > nilai sig. (0,05), maka uji bisa langsung dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier tanpa perlu melalui uji hausman.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier

chibar2(01)	0.00
Prob > chibar2	1.0000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Ditinjau dari tabel 7. di atas, nilai Prob>chibar2 pada uji lagrange multiplier terlihat memiliki nilai 0.100 yang artinya Prob>chibar2 > 0.05, maka dengan hasil model terbaik untuk penelitian ini adalah CEM.

Estimasi Model

Tabel 8. Hasil Common Effect Model Regresi Feasible Generalized Least Square(FGLS)

tpdrb	Coefficient	Std. err	z	P> z
tpak	-0.0684893	0.0187712	-3.71	0.000
ln_bm	1.560815	0.2220023	7.03	0.000

tpi	-0.0585854	0.0072858	-8.04	0.000
_cons	-19.59653	4.394722	-3.33	0.000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan tabel 8. didapatkan persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$TPDRB_{it} = -19.59653 - 0.0684893 TPAK_{it} + 1.560815LN_BM_{it} - 0.0585854TPi_{it} + e_{it}$$

Penjelasan persamaan regresi data panel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -19.59653 berarti jika variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, belanja modal, Pengguna Internet dianggap konstan atau tidak terjadi kenaikan atau penurunan maka nilai tingkat pertumbuhan PDRB sebesar -19.59653.
- Koefisien regresi tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar -0.0684893 maka setiap kenaikan satu satuan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan penurunan tingkat PDRB sebesar -0.0684893.
- Koefisien regresi belanja modal sebesar 1.560815 maka setiap peningkatan satu satuan variabel belanja modal akan menurunkan tingkat PDRB sebesar 1.560815.
- Koefisien regresi Pengguna Internet sebesar -0.0585854 maka setiap peningkatan satu satuan variabel Pengguna Internet akan meningkatkan Pengguna Internet sebesar -0.0585854.

Uji Signifikansi

Tabel 9. Hasil Regresi Panel

Est. covariances	= 22	Number of obs	= 176	
Est. autocorrelations	= 0	Number of groups	= 22	
Est. coefficients	= 4	Time periods	= 8	
		Wald chi2(3)	= 175.30	
		Prob > chi2	= 0.0000	
tpdrb	Coefficient	Std. err	z	P> z
tpak	-0.0684893	0.0187712	-3.71	0.000
ln_bm	1.560815	0.2220023	7.03	0.000
tpi	-0.0585854	0.0072858	-8.04	0.000
_cons	-19.59653	4.394722	-3.33	0.000

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan pada tabel 9 hasil regresi panel atas variabel independent terhadap variabel dependen

a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Diperoleh hasil regresi yang menunjukan variabel TPAK menunjukkan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, secara statistik menandakan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur atau dengan kata lain H_1 pada penelitian ini diterima.

b. Belanja Modal

Diperoleh hasil regresi yang menunjukan variabel Tingkat Kemiskinan menunjukkan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, secara statistik menandakan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Modal menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB atau dengan kata lain H_2 pada penelitian ini diterima.

c. Pengguna Internet

Diperoleh hasil regresi yang menunjukan variabel Pengguna Internet menunjukkan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, secara statistik menandakan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengguna Internet menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB atau dengan kata lain H_3 pada penelitian ini diterima.

Ditinjau dari tabel 18 diatas, dengan nilai Prob > Chi2 sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya secara statistik variabel bebas pada penelitian ini, yakni TPAK, BM dan TPI bersama – sama secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB sebagai variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.4498
<i>Adj R-squared</i>	0.4402

Sumber: Hasil olah data STATA 17

Berdasarkan tabel 10. di atas dapat terlihat bahwa nilai R-Squared yang di peroleh dalam penelitian ini sebesar 0.4498 berarti variabel dependen (Tingkat PDRB) dapat dijelaskan variabel independen (TPAK, belanja modal, dan Pengguna Internet) sebesar 44.98%, sedangkan sisanya 55.02% Tingkat PDRB dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti tingkat konsumsi, tingkat pengangguran, dan upah minimum. Hitungan angka Adjusted R-Squared yang didapati itu sebesar 44.02% membuktikan bahwa variabel independen sudah cukup sesuai untuk dapat menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di kabupaten kota Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sesuai dengan hasil regresi, diketahui H_1 ditolak dan H_0 diterima di mana dapat diartikan TPAK memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur artinya peningkatan yang terjadi pada TPAK tidak terjadi pada Tingkat Pertumbuhan PDRB atau bisa dikatakan Tingkat Pertumbuhan PDRB cenderung menurun dan begitu juga sebaliknya Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli ekonomi klasik tentang pertumbuhan ekonomi, dikatakan bahwa Apabila jumlah

penduduk meningkat secara signifikan, pertumbuhan ekonomi dapat terhambat dan produktivitas per penduduk dapat menurun. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan tingkat kegiatan ekonomi dan berpotensi menurunkan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan teori klasik, kondisi ini dapat mengarah pada keadaan tidak berkembang yang disebut sebagai "Stationary state". Dalam keadaan tidak berkembang ini, pendapatan pekerja hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsistence). Menurut pandangan teori klasik, masyarakat tidak memiliki kendali yang signifikan untuk mencegah terjadinya keadaan tidak berkembang ini. Peningkatan yang cenderung terjadi pada TPAK di semua Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, justru menimbulkan permasalahan di manajumlah penduduk yang selalu meningkat membuat partisipasi angkatan kerja ikut meningkat namun tidak diimbangi oleh lapangan kerja yang ada, ini terbukti dari data bappenas yang menunjukkan lapangan pekerjaan yang tersedia hanya sektor pertanian dan perdagangan besar eceran serta bengkel reparasi kendaraan. Selain itu kurangnya keterampilan dari sisi SDM sehingga persentase tingginya TPAK hanya diisi oleh buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Dengan banyaknya status buruh yang tidak dibayar ini, maka otomatis pendapatan di mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di kabupaten kota Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sesuai dengan hasil regresi, diketahui H_0 ditolak dan H_2 diterima dimana dapat diartikan belanja modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur artinya peningkatan yang terjadi pada belanja modal terjadi juga pada Tingkat Pertumbuhan PDRB atau bisa dikatakan Tingkat Pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. Pengeluaran investasi produktif dapat berperan penting dalam meningkatkan stok barang modal (capital stock) dan output di masa mendatang. Investasi dalam belanja modal yang bersifat langsung dan tidak langsung, seperti pengadaan tanah dan pembelian barang atau peralatan fisik, dapat secara fisik meningkatkan infrastruktur dan kapasitas produksi. Selain itu, investasi yang ditujukan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) juga memiliki dampak penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat. (Waryanto, 2017) Investasi di bidang SDM diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja, yaitu meningkatnya skala hasil produksi dan output perusahaan serta sektor ekonomi secara keseluruhan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian terhadap teori-teori yang digunakan yaitu meningkat dan menurunnya belanja modal berpengaruh terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di Provinsi Jambi. Besarnya anggaran serta realisasi belanja modal akan sangat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur walaupun berfluktuasi tepatnya sejak tahun 2015 sampai 2022.

Analisis Pengaruh Pengguna Internet terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di kabupaten kota Provinsi Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan dengan hasil regresi, diketahui H_3 ditolak dan H_0 diterima di mana dapat diartikan Pengguna Internet memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur artinya peningkatan yang terjadi pada Pengguna Internet tidak terjadi pada Tingkat Pertumbuhan PDRB atau bisa dikatakan Tingkat Pertumbuhan PDRB cenderung menurun dan begitu pula sebaliknya. Hasil dari penelitian ini bisa dikatakan cukup kontradiktif bila dibanding dengan banyak penelitian yang membahas topik perkembangan teknologi informasi ini. Fenomena yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti kurang meratanya akses internet di berbagai wilayah serta kecepatan koneksi internet yang masih dikatakan buruk dan biaya internet yang cukup mahal di banding provinsi-provinsi yang berada di Indonesia bagian barat Lalu pada

pemanfaatan sectoral sebagian besar daerah pedesaan belum bisa merasakan manfaat penuh dari potensi ekonomi digital, serta lapangan kerja utama yang menghasilkan jumlah PDRB tertinggi ada di sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, di mana pada sektor ini pemanfaatan internet belum bisa dioptimalkan oleh masyarakat untuk menunjang kemajuan dari sektor ini. Faktor lain adalah belum adanya pemberdayaan mengenai literasi digital untuk cara memanfaatkan kemajuan teknologi ini, sehingga masih banyak masyarakat yang hanya menggunakan internet untuk sebatas berkomunikasi tanpa melakukan inovasi untuk meningkatkan ekonominya. Oleh karena itu, atas hasil penelitian ini di mana tingkat penggunaan internet mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas dari penggunaan internet. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sofien et al., 2020) yang menyatakan bahwa Pengguna Internet berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan di Afrika Utara.

5. SIMPULAN

Penelitian ini disusun untuk melihat pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, belanja modal dan pengguna internet berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan PDRB di Kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur. Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil yakni:

- a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Belanja Modal berpengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

- c. Pengguna Internet berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun saran yang dapat diberikan diantaranya:

- a. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk bisa menampung atau menyerap tenaga kerja yang masih tersedia serta mengimbangi pertumbuhan partisipasi angkatan kerja. Serta mengadakan berbagai pelatihan untuk berbagai keahlian kerja atau kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan SDM angkatan kerja Provinsi Nusa Tenggara Timur
- b. Pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur diharapkan dapat membuat dan merancang anggaran belanja pemerintah dengan lebih terukur dan tepat sasaran, seperti realisasi belanja modal untuk peningkatan infrastruktur bagi pelatihan dan pemberdayaan SDM demi peningkatan kualitas SDM itu sendiri, serta bagi pemerataan infrastruktur teknologi informasi.
- c. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun kebijakan dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti memaksimalkan penggunaan internet untuk meningkatkan kualitas SDM serta taraf hidup masyarakat dengan cara melakukan sosialisasi serta pemberdayaan tentang digitalisasi di berbagai sektor ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, D. (2017). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pendapatan Asli Daerah DAN Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pada Badan Pengelolaan Aset Keuangan Daerah Pemerintah Kota Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3631-Full_Text.pdf
- Ariani, N. M. B. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Daerah: Studi Kasus Data Panel Di Indonesia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 76–82.
- Arrozi, F., & Sutrisna, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(12), 2732–2763. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/42004>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/52/291/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-laki+Perempuan Menurut Kabupaten Kota (Perkotaan+Pedesaan)*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara. <https://ntt.bps.go.id/indicator/6/538/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2023a). *Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 Bulan Terakhir*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.bps.go.id/indicator/2/1040/2/persentase-penduduk-berumur-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet-termasuk-facebook-twitter-bbm-whatsapp-dalam-3-bulan-terakhir.html>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2023b). *Keuangan Daerah*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.bps.go.id/subject/13/keuangan-daerah.html#subjekViewTab3>

- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2023c). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.bps.go.id/indicator/156/455/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>
- BAPPENAS. (2020). *Pembangunan Daerah Dalam Angka Nusa Tenggara 2020*.
- Bardesi, H. J. (2020). Measuring the Effect of the Internet on Economic Growth: The Case of Saudi Arabia. *International Journal of Economics and Finance*, 12(12), 61. <https://doi.org/10.5539/ijef.v12n12p61>
- BPS Nusa Tenggara Timur. (2022). *Analisis Isu Terkini Provinsi Nusa Tenggara Timur 2022*. <https://ntt.bps.go.id/publication/2022/12/30/a2dfa194b9685d86f7c1c317/analisis-isu-terkini-provinsi-nusa-tenggara-timur-2022.html>
- Harnita, Sri Astuty, & Andi Samsir. (2021). *Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20565>
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja. *INOVASI*, 13(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v13i1.2490>
- Imaniar, S. (2018). *Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Provinsi Lampung Tahun 2012-2016)* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4085>
- Kamilla, S., Sasana, H., & Sugiharti, Rr. R. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2019. *Directory Journal of Economic*, 3(4), 619–631. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2696>
- Khodijah, S. (2019). *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Dalam Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Upaya Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kudus* [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/4410>
- Kurniawati, M. A. (2022). Analysis of the impact of information communication technology on economic growth: empirical evidence from Asian countries. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 29(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-07-2020-0082>
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2017). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/EkBis.2017.1.2.1049>
- Mankiw, G. N. (2019). *Makro Ekonomi* (Edisi Keenam). ERLANGGA.
- Monada Essa Putri, F., Ghafur Wibowo, M., Azwar, B., Utami, F., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2021). The Effect of Population... (Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 2021. <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3730>
- Najmuddin, Z. (2020). The Impact of Government Expenditure on Banten Economic Growth in 2010-2017 The Impact of Government Expenditure on Banten Economic Growth. Dalam *The Indonesian Journal of Development Planning: Vol. IV* (Nomor 1).
- Nurhakim, M. R. R. (2019). *Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Dan Infrastruktur Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Priangan Timur 2011-2016* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/41460>
- Polandos, P. M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan

- Menengah Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–
47. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/25782>
- Putriana, R., & Syah Aji, H. R. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi D.I Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(1), 31–47. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64937>
- Rahardjanto, T. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 11(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jppdp.v11i1.966>
- Resa Saputra, M., & Indrijawati, A. (2021). *Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai Variabel Intervening* (Vol.14, Nomor 2).
- Sawitri, D. (2019). Revolusi Industri 4.0 : Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *JURNAL ILMIAH MAKSITEK* , 4(3), 1–9.
- Septian Pradana, R. (2021). Pengaruh Akses Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2015-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 9–23.
- Sofien, Sayef, & Bakari. (2020). The Impact of Internet on Economic Growth in North Africa: New empirical and policy analysis. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. Dalam *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 70, Nomor 1).
- Taruno, B. R., Desmintari, & Juliannisa, A. I. (2022). Analisis Pengaruh Liberalisasi Ekonomi Dan Peranan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 5(2), 47–55.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5Oq3oekAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=5Oq3oekAAAAJ:ufrVoPGSRksC
- Waryanto, P. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Dalam *Indonesian Treasury Review* (Vol. 2, Nomor 1).
- Wijatnika, D. (2021). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Pengguna Internet Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Riau Tahun 2016-2019* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/80147>

